

**ANALISIS KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT
DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA)
(Studi Kasus Tempat Di TPA Lingkungan Raberas)**

Indah Dwi Lestari^{1*}, Eryuni Ramdhayani²
Dosen Pendidikan Biologi FKIP Universitas Samawa.
Email: indahlestari656@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah umum terjadi di beberapa negara berkembang, termasuk di negara Indonesia. Beberapa kota di Indonesia belum mampu untuk menangani permasalahan sampah yang semakin hari semakin berat, dikarenakan produksinya yang semakin meningkat. Seiring berkembangnya waktu, populasi manusia semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam, seperti hasil-hasil produksi dari berupa sampah rumah tangga maupun sampah berupa limbah pabrik yang mengandung zat-zat kimia (*Fluor, Clorida, Bromida, dan Iodida*) berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara survei lapangan, *Focus Group Discussion* yang melibatkan partisipan, wawancara terbuka, dan studi literatur. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari Badan Lingkungan Hidup, Ketua RT/RW, dan karang taruna. Hasil Penelitian ini adalah Dampak adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap Kesehatan Lingkungan dan Kondisi Sosial Masyarakat. Dampak adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap kesehatan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat sekitar TPA Raberas, yaitu Dampak bagi kesehatan masyarakat saat ini sedikit terganggu yaitu terkadang merasakan gatal-gatal, batuk, dan sesak. Akan tetapi bagi para pemulung, mereka tidak mempedulikan hal itu. dalam bidang ekonomi meningkatkan perekonomian pemulung yang tinggal di daerah tersebut yang sebagian besar merupakan pendatang dari desa sekitar.

Kata Kunci: *Kesehatan Lingkungan, Kondisi Sosial Masyarakat, Tempat Pembuangan Akhir Sampah*

A. Pendahuluan

Permasalahan sampah umum terjadi di beberapa negara berkembang, termasuk di negara Indonesia. Beberapa kota di Indonesia belum mampu untuk menangani permasalahan sampah yang semakin hari semakin berat, dikarenakan produksinya yang semakin meningkat. Kehidupan manusia dengan

segala aktivitasnya pastilah tidak terlepas dengan adanya sampah, karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia, hasil-hasil dari organisme ataupun hasil proses alamiah. Seiring berkembangnya waktu, populasi manusia semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih

sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam, seperti hasil-hasil produksi dari berupa sampah rumah tangga maupun sampah berupa limbah pabrik yang mengandung zat-zat kimia (*Fluor, Clorida, Bromida, dan Iodida*) berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan sekitar.

Apalagi jika sampah-sampah tersebut tidak terkelola dengan baik, sampah tersebut dapat mencemari lingkungan, mengganggu dan merusak ekosistem, dan akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir (Mulasari, 2016). Sebagian besar masyarakat menganggap membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. akan tetapi, hal seperti itu bisa menyebabkan pencemaran bagi lingkungan dan mengganggu kesehatan. Sikap seperti ini ada kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan

kematangan usia (Mulasari,2016). Membangun kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak ketiga sebagai pendukung. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran itu. Diperlukan pula contoh dan teladan yang positif serta konsistensi dari pihak pengambil kebijakan di suatu wilayah tertentu. Kegiatan sosialisasi secara langsung tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan persampahan (Rizal, 2011). Melihat adanya permasalahan-permasalahan terkait sampah tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat pula terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Di Wilayah Raberas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil, 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013 (Departemen Pekerjaan Umum, 2013), tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat dimana sebelum sampah diangkut untuk dilakukan pendauran ulang, pengolahan dan tempat pengolahan sampah terpadu.

Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah jumlah penduduk, karakteristik fisik (tidak tersedianya lahan), rendahnya alternatif pengelolaan sampah (daur ulang), dan kebijakan pemerintah. Tempat penampungan sementara (TPS) ilegal menandakan rendahnya perilaku masyarakat sekitar dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Dampak berupa pemandangan yang tidak enak, ketidaknyamanan ketika bernafas dikarenakan bau yang relatif tidak sedap, dan estetika, serta mencemari lingkungan serta terganggunya kondisi perairan (Oktiasari, 2018). Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kesehatan lingkungan dan kondisi masyarakat di Lingkungan

Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA).

Terhadap hal ini, diperlukan kesadaran masyarakat terhadap adanya upaya pengolahan sampah di tingkat rumah tangga. Selama ini, sebagian besar sampah yang masuk ke TPA Raberas tanpa ada yang diolah. Harus ada kesadaran masyarakat dan ada upaya pengolahan sampah di tingkat rumah tangga agar dapat memperkecil permasalahan sampah. Bank sampah juga belum maksimal. 14 unit, sebagian aktif dan sebagian tidak aktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas-aktivitas sosial masyarakat dan mengetahui pengaruh keberadaan TPA Raberas terhadap kondisi sosial masyarakat. Manfaat dari penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui aktivitas-aktivitas sosial masyarakat dan dampak TPA terhadap kondisi sosial masyarakat. Penelitian ini untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan kedalam karya nyata. Bagi mahasiswa penelitian ini sebagai dasar mengetahui dampak kesehatan lingkungan dan dampak sosial masyarakat terhadap keberadaan TPA.

Bagi masyarakat, penelitian ini agar dapat memberikan motivasi untuk bersimpati dan berpartisipasi dalam mencegah dampak negatif dari sampah dan sadar terhadap kepedulian lingkungan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara survei lapangan, *Focus Group Discussion* yang melibatkan partisipan, wawancara terbuka, dan studi literatur. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari Badan Lingkungan Hidup, Ketua RT/RW, dan karang taruna.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2021 dan berlokasi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPS) Lingkungan Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan rancang bangun observasional deskriptif. Kualitatif dikarenakan untuk mengetahui informasi terkait penanganan sampah yang ada di lingkungan TPA Raberas. Observasi/survei lapangan dilakukan

untuk melihat kondisi nyata yang ada dilapangan sehingga diketahui secara benar apa yang sedang terjadi. *Focus group discussion* (FGD) dilakukan dengan *stakeholder* yaitu Dinas Lingkungan Hidup, Ketua RT/RW, dan karang taruna. *Focus group discussion* yang dilakukan memiliki topik tentang dampak pencemaran sampah terhadap kesehatan serta kondisi sosial masyarakat. Wawancara terbuka dilakukan dengan Ketua RT/RW Lingkungan Raberas, Masyarakat sekitar TPA, beberapa pemulung yang tinggal di sekitar wilayah TPA dan staff Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa. Populasi dari penelitian ini mengambil dari masyarakat dan pemulung yang berada di Sekitar wilayah TPA, pemangku kebijakan yang diwakili oleh Ketua RT/RW.

C. Hasil dan Pembahasan

Dampak adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap Kesehatan Lingkungan dan Kondisi Sosial Masyarakat.

1. Kesehatan Lingkungan

Dampak bagi lingkungan dari adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu adanya pencemaran

lingkungan, limbah cair mengontaminasi sumur-sumur warga, jalan rusak dan berlubang dikarenakan setiap harinya dilalui. Terdapat 294 kubik sampah setiap hari yang ditampung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Raberas Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan perhitungan awal usia tampung TPA Raberas saat ini telah maksimal. Namun dengan pengelolaan *System Controlled Landfill*, TPA Raberas masih dapat digunakan hingga 3 atau 4 tahun mendatang. Namun setiap harinya sebanyak puluhan ribu kubik sampah masuk ke TPA Raberas. Dari armada yang ada 12 truk, 6 amrol. Satu hari dua kali pelayanan, satu truk kapasitas 6 kubik sampah. Kalau amrol 4 kubik sampah. Satu hari bisa 82.000 kubik sampah masuk ke TPA Raberas. Di sana sampahnya terlalu banyak. Terjadi fermentasi di bawah yang bisa menimbulkan gas maupun kebakaran sehingga harus dilonggarkan supaya ada udara.

Disamping mengganggu lingkungan, tempat pembuangan Akhir Sampah menyumbang 10% dari sampah sehingga termanfaatkan. Untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dan

menekan pencemaran lingkungan berbagai upaya sudah dilakukan seperti pengelolaan *control land fill* yaitu sampah datang kemudian diratakan dan ditimbun tanah. Dengan tawar pengendapan yaitu menggunakan air raton untuk penampungan dan pengelolaan licit (air bersih). Upaya terakhir yang akan dilakukan adalah memesan alat yang disebut *treatment*, jika sudah siap maka bulan September sudah mulai dioperasikan. Cara kerja *treatment* yaitu dengan mengolah cairan-cairan limbah yang ada kemudian keluar air bersih yang aman jika dikonsumsi warga. Masyarakat Lingkungan Raberas mengeluhkan dengan keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) bagi kesehatan mereka. Masyarakat memang merasa terganggu dengan polusi udara, debu, polusi suara, bau yang sangat menyengat apalagi saat musim hujan, lalat yang hinggap dan beterbangan sehingga mengganggu aktivitas mereka, namun beberapa pemulung yang beberapa bulan tinggal di daerah tersebut tidak memperlakukan hal ini dan menganggapnya biasa saja karena bagi mereka mengganggu

bahwa tumpukan sampah tersebut adalah tumpukan rejeki.

Pengaruh kesehatan bagi masyarakat sekitar saat ini telah dapat dirasakan sedangkan bagi pemulung tidak banyak dirasakan. Hanya terkadang mereka merasakan gatal-gatal di kulit, batuk-batuk, dan sesak. Namun hal tersebut tak dihiraukan dan mereka tetap bersemangat dalam bekerja tanpa mempedulikan kesehatan mereka. Selain terganggunya saluran pernafasan dan kesehatan kulit, pencemaran air sumur yang terkontaminasi dengan cairan limbah, produksi air untuk masyarakat diambilkan dari air PDAM yang dekat dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain pencemaran air pencemaran tanah juga terjadi karena sampah yang berlimpah di sekitar TPA yang tidak muat untuk ditampung di bak penampungan berserakan di sekitar pemukiman penduduk yang tinggal disekitar wilayah TPA sehingga sebagian permukaan tanah di tempat tersebut ditutupi oleh sampah yang berserakan baik itu sampah organik maupun non organik sehingga terjadi pencemaran tanah (Akbari, R. 2018)

2. Kondisi Sosial Masyarakat.

Hubungan sosial kemasyarakatan antar masyarakat dan pemulung berjalan dengan baik., gotong royong semua masyarakat. Untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan semuanya rukun dan baik tidak ada perbedaan antara pemulung dan masyarakat. Namun untuk hubungan interaksi antar individu kurang terlihat. Pintu rumah banyak yang tertutup dikarenakan lalu lintas truk besar, masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing-masing dari pagi tiba hingga petang menjelang sehingga sedikit komunikasi dengan antar tetangga. Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memang nyata memberikan dampak terhadap kondisi sosial bagi masyarakat Lingkungan Raberas. Dampak positif yang dirasakan dalam adalah penghasilan yang meningkat terutama bagi pemulung yang tinggal disekitar TPA dimana hal tersebut dijadikan mata pencaharian utama (pemulung). Dampak negative pun tidak bisa dikesampingkan karena ada beberapa masyarakat biasa yang tinggal di sekitar

TPA merasa terganggu dengan aroma kurang sedap yang dihasilkan oleh sampah yang berserakan di sepanjang jalan menuju Tempat Pembuangan Akhir, selain aroma yang kurang sedap sampah tersebut membuat wilayah di sekitar rumah mereka tampak kurang estetik. Keluhan tersebut telah disampaikan kepada pemegang kebijakan dalam hal ini Ketua RT dan kepala lingkungan yang kemudian diteruskan kepada Dinas Lingkungan Hidup yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberadaan TPA tersebut, sampai saat ini yang dapat dilakukan oleh Dinas Lingkungan hidup adalah merencanakan penambahan bak untuk sampah tersebut agar tidak berceceran di tanah yang menyebabkan pembusukan lebih cepat sehingga menimbulkan aroma tidak sedap sedangkan untuk sampah yang berserakan disepanjang jalan menuju TPA telah dilakukan koordinasi dengan petugas persampahan agar dalam mengangkut sampah tidak melebihi kapasitas truk.

D. Kesimpulan

Dampak adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap

kesehatan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat sekitar TPA Raberas , yaitu Dampak bagi kesehatan masyarakat saat ini sedikit terganggu yaitu terkadang merasakan gatal-gatal, batuk, dan sesak. Akan tetapi bagi para pemulung, mereka tidak mempedulikan hal itu. dalam bidang ekonomi meningkatkan perekonomian pemulung yang tinggal di daerah tersebut yang sebagian besar merupakan pendatang dari desa sekitar. Jika Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah tidak dikelola secara baik. Pastinya selain secara estetika mengganggu keindahan juga akan mengakibatkan dampak kesehatan bagi masyarakat sekitar, lingkungan serta sumber mata air ikut tercemar. TPA yang diharapkan menjadi tempat pemrosesan akhir, akhirnya kembali menjadi tempat tumpukan sampah pembuangan akhir. Untuk mewujudkan TPA yang ramah lingkungan, maka TPA harus memiliki syarat. Ada dua kriteria harus terpenuhi. Pertama, *green belt* (sabuk hijau) di sekitar TPA. Tujuannya untuk mereduksi terhadap *impact* (dampak) negatif pada masyarakat sekitar TPA. Kedua, optimalisasi pada pengelolaan akhir sampah.

Daftar Pustaka

- Akbari, R. 2018. Analisis Timbulan Dan Komposisi Sampah Di Kawasan Bhumi Merapi Dan Stonehenge Kaliurang, Sleman, D. I. Yogyakarta. Yogyakarta: UII
- Departemen Pekerjaan Umum. 2013. Buku Pedoman 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman. Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Pemukiman: Jakarta
- Mulasari SA. 2012 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Sep;6(3):204–11.
- Oktiasari, R. 2018. Evaluasi Pengelolaan Sampah Wisata Gunung Pring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah dengan Metode Zero Waste Index. Yogyakarta: UII.
- Rizal M. 2011. Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi Kasus Pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal SMARTek*. Vol 9, No 2 155-1722.
- Sahil J. et al. 2016. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi* volume 4 nomor 2.